

KOMUNIKASI LINGKUNGAN BERBASIS EKOFEMINISME DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PERKOTAAN

Dhini Ardianti¹, Nur Ratih Devi Affandi², Cindy Witria Indry³
^{1,2,3}Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pasundan

E-mail : dhini.ardianti@unpas.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan sampah masih menjadi tantangan krusial di kawasan perkotaan Indonesia, khususnya di Kota Bandung, di mana peningkatan volume sampah menuntut adanya solusi berbasis komunitas. Perempuan kerap memainkan peran sentral dalam praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dan komunitas, namun kontribusi mereka sering kali terabaikan. Penelitian ini mengadopsi perspektif ekofeminisme, yang mengaitkan peran perempuan dengan keberlanjutan lingkungan, untuk mengkaji posisi strategis perempuan dalam upaya penanganan persoalan pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gerakan dan aktivitas aktivis perempuan pengelola sampah di Kota Bandung, menganalisis strategi komunikasi yang mereka gunakan dalam meningkatkan kesadaran publik, serta merumuskan model komunikasi lingkungan yang berlandaskan ekofeminisme. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan *action research*, penelitian ini menekankan proses partisipatif dan kolaboratif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara mendalam dengan aktivis perempuan dari berbagai komunitas di Bandung, antara lain Mandalajati, Sumur Bandung, Wates, Jamaras, Cibunut, dan Antapani Tengah. Informan dipilih secara purposif, dan analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles and Huberman, dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berperan sebagai agen kunci dalam kegiatan pemilahan, pengolahan, dan daur ulang sampah. Praktik komunikasi yang mereka lakukan berlandaskan nilai kepedulian, keberlanjutan, dan tanggung jawab kolektif, sehingga mampu membangun kesadaran lingkungan dan memengaruhi perubahan perilaku di masyarakat. Strategi komunikasi yang teridentifikasi meliputi edukasi langsung, pemanfaatan media komunitas, kampanye lingkungan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan dengan perumusan model komunikasi lingkungan berbasis ekofeminisme yang menempatkan perempuan sebagai agen perubahan utama, serta menegaskan bahwa pengelolaan sampah berkelanjutan memerlukan komunikasi yang inklusif dan partisipasi aktif perempuan di tingkat lokal.

Kata kunci: Komunikasi Lingkungan; Ekofeminisme; Pengelolaan Sampah; Kota Bandung.

I. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang semakin mendesak di berbagai wilayah, terutama di kota-kota besar yang mengalami pertumbuhan penduduk dan urbanisasi secara pesat. Peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta gaya hidup urban yang cenderung praktis telah mendorong peningkatan timbulan sampah secara signifikan. Ketika

peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan, berbagai dampak negatif pun muncul, mulai dari pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan masyarakat, hingga penurunan kualitas hidup warga perkotaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis atau infrastruktur, melainkan sebagai persoalan

sosial yang berkaitan erat dengan perilaku, kesadaran, nilai, dan pola komunikasi masyarakat.

Di Indonesia, persoalan sampah perkotaan masih menjadi tantangan serius. Berdasarkan capaian kinerja pengelolaan sampah nasional (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional/SIPSN, 2023), upaya pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga masih tergolong belum optimal, dengan jumlah mencapai 5,39 juta ton per tahun. Sampah yang tidak dikelola secara memadai berpotensi mencemari lingkungan, mengancam kesehatan publik, serta mengganggu keseimbangan ekosistem. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga memiliki kontribusi penting dalam menekan emisi gas rumah kaca, terutama melalui pengurangan limbah makanan dan pengolahan sampah organik (Shabanali Fami et al., 2021; Huppenen et al., 2023). Dengan demikian, pengelolaan sampah rumah tangga memiliki implikasi ekologis sekaligus sosial yang signifikan.

Namun demikian, dominasi pendekatan teknokratis dan kebijakan struktural dalam pengelolaan sampah—seperti pembangunan tempat pembuangan akhir, teknologi pengolahan limbah, dan

regulasi formal—sering kali belum menyentuh akar persoalan yang bersifat sosial dan kultural. Banyak program pengelolaan sampah tidak berkelanjutan karena tidak disertai perubahan perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, persoalan sampah sejatinya merupakan persoalan komunikasi: bagaimana informasi tentang sampah diproduksi dan disampaikan, bagaimana pesan lingkungan dipahami dan dimaknai, serta bagaimana nilai dan norma terkait lingkungan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dari perspektif Ilmu Komunikasi, pengelolaan sampah dapat dipahami sebagai proses komunikasi sosial yang melibatkan interaksi antarindividu, kelompok, dan institusi. Proses ini mencakup penyampaian pesan lingkungan, pembentukan makna bersama tentang sampah, serta internalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik keseharian. Keberhasilan pengelolaan sampah sangat bergantung pada efektivitas komunikasi lingkungan yang mampu menjembatani pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat (Cox, 2013). Tanpa komunikasi yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan, kebijakan dan teknologi pengelolaan sampah cenderung berhenti pada tataran formal dan tidak bertransformasi

menjadi praktik sosial yang hidup di masyarakat.

Dalam konteks rumah tangga, perempuan memiliki posisi yang sangat strategis dalam pengelolaan sampah. Sejumlah studi menunjukkan bahwa perempuan berperan sebagai produsen, pengolah, penyedia, sekaligus pengelola pangan bagi keluarga (Ibnouf, 2009). Peran tersebut menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam proses pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan kembali sampah rumah tangga. Dalam praktik sehari-hari, perempuan merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan sampah, terutama di ruang domestik seperti dapur dan halaman rumah, serta dalam ruang sosial di tingkat komunitas.

Posisi ini menjadikan perempuan bukan hanya sebagai pelaku teknis pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai komunikator lingkungan di tingkat domestik dan komunitas. Melalui komunikasi interpersonal yang bersifat informal—seperti percakapan keluarga, interaksi antarwarga, dan praktik keteladanan—perempuan berkontribusi dalam membentuk persepsi, sikap, dan kebiasaan anggota keluarga serta masyarakat sekitar terhadap sampah. Dalam banyak kasus, perubahan perilaku

pengelolaan sampah justru bermula dari ranah domestik melalui komunikasi yang persuasif, berulang, dan berbasis kedekatan emosional.

Meskipun demikian, kontribusi perempuan dalam pengelolaan sampah dan komunikasi lingkungan kerap kurang mendapatkan pengakuan, baik dalam kebijakan publik maupun kajian akademik. Perempuan sering kali diposisikan sebagai pelaksana teknis, bukan sebagai aktor strategis atau agen perubahan sosial. Potensi perempuan dalam membangun komunikasi lingkungan yang efektif belum dimanfaatkan secara optimal, terutama karena keterbatasan akses terhadap pendidikan lingkungan, ruang partisipasi, serta minimnya model komunikasi yang inklusif dan sensitif gender. Akibatnya, banyak program pengelolaan sampah masih bersifat *top-down* dan kurang berakar pada pengalaman serta praktik komunikasi perempuan di tingkat akar rumput.

Padahal, keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan komunitas terbukti memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan program. Perempuan mampu mengintegrasikan kepentingan lingkungan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi keluarga. Pemilahan

sampah bernilai guna, seperti kertas dan botol plastik, tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekologis, tetapi juga sebagai strategi ekonomi rumah tangga (Yuliati, 2019). Selain itu, meningkatnya kreativitas dan inovasi perempuan dalam mengolah sampah menjadi produk bernilai ekonomi mencerminkan adanya transformasi pengetahuan dan peran perempuan dalam pengelolaan sampah (Gatta et al., 2022; Setyawati & Siswanto, 2020). Aktivitas tersebut tidak terlepas dari proses komunikasi yang bersifat edukatif, persuasif, dan partisipatif.

Dalam konteks inilah, perspektif ekofeminisme menjadi relevan untuk mengkaji komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah berbasis perempuan. Ekofeminisme menawarkan kerangka konseptual yang mengaitkan eksplorasi alam dengan ketidakadilan terhadap perempuan, serta memandang perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk mendorong perubahan sosial dan ekologis (Warren, 2000; Priyatna et al., 2017). Perspektif ini menekankan bahwa dominasi terhadap alam dan marginalisasi perempuan berakar pada sistem patriarki yang sama, sehingga upaya penyelesaian krisis lingkungan perlu

mempertimbangkan dimensi gender dan relasi kuasa dalam masyarakat.

Bagi kajian Ilmu Komunikasi, pendekatan ekofeminisme membuka ruang analisis yang lebih kritis dan kontekstual dalam studi komunikasi lingkungan. Ekofeminisme memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana praktik komunikasi perempuan dalam pengelolaan sampah berlangsung di tingkat mikro, bagaimana pesan-pesan lingkungan dinegosiasikan dalam relasi sosial sehari-hari, serta bagaimana nilai kepedulian, relasi, dan tanggung jawab kolektif dibangun melalui komunikasi. Namun demikian, kajian komunikasi lingkungan di Indonesia masih relatif terbatas dalam mengintegrasikan perspektif gender dan ekofeminisme, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah perkotaan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada kampanye institusional, pesan media massa, atau komunikasi kebijakan, sementara praktik komunikasi berbasis komunitas yang dijalankan oleh perempuan belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* dalam kajian Ilmu Komunikasi, yaitu minimnya penelitian yang menempatkan perempuan sebagai aktor

utama komunikasi lingkungan serta mengkaji bagaimana praktik komunikasi mereka berkontribusi terhadap perubahan perilaku pengelolaan sampah. Selain itu, masih terbatasnya model komunikasi lingkungan yang berbasis pengalaman perempuan dan nilai-nilai ekofeminisme menunjukkan perlunya pengembangan kerangka konseptual yang lebih inklusif dan kontekstual.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada integrasi perspektif ekofeminisme dalam kajian komunikasi lingkungan, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah perkotaan. Studi ini memperluas kajian komunikasi lingkungan dengan menyoroti praktik komunikasi perempuan di tingkat domestik dan komunitas yang selama ini kurang mendapat perhatian. Hasil penelitian merumuskan model komunikasi lingkungan berbasis perempuan yang berkontribusi pada perubahan perilaku pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah berbasis perempuan perkotaan dari perspektif ekofeminisme melalui pendekatan penelitian *action-research*. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai bentuk gerakan dan

aktivitas aktivis perempuan pengelola sampah, strategi komunikasi yang mereka gunakan dalam meningkatkan kesadaran publik, serta perumusan model komunikasi lingkungan yang berlandaskan pengalaman dan praktik perempuan di Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi lingkungan yang sensitif gender, sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan strategi komunikasi dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di tingkat komunitas perkotaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *action-research* yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat sekaligus menghasilkan pengetahuan baru melalui keterlibatan langsung peneliti dan partisipan penelitian. *Action-research* menekankan adanya siklus refleksi dan aksi yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana peneliti bekerja secara intensif bersama partisipan untuk memahami permasalahan, merancang solusi, mengimplementasikan

tindakan, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh (Kemmis & McTaggart, 1988, 2000; Lewin, 1946; McNiff & Whitehead, 2006; Reason & Bradbury, 2008; Stringer, 2013).

Pendekatan *actionresearch* memiliki karakteristik utama berupa proses yang partisipatif, berorientasi pada pemecahan masalah, reflektif, kolaboratif, dan bersifat transformasional. Partisipatif berarti melibatkan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk peneliti dan komunitas atau kelompok yang diteliti. Melalui pendekatan ini, seluruh pihak bekerja bersama untuk menemukan solusi, berbagi pengalaman, serta saling belajar dengan tujuan menghadirkan perubahan positif bagi lingkungan atau komunitas yang terlibat.

Proses *action-research* diawali dengan tahap identifikasi masalah, yaitu memahami dan merumuskan permasalahan nyata yang dihadapi oleh komunitas atau organisasi. Tahap berikutnya adalah perencanaan tindakan (*action planning*), yakni merancang strategi atau intervensi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan tindakan/*action implementation*, yaitu mengimplementasikan strategi yang telah dirancang di lapangan. Tahap

berikutnya adalah observasi dan pengumpulan data, yang dilakukan untuk memantau serta mendokumentasikan hasil dari pelaksanaan tindakan. Proses ini kemudian diikuti dengan tahap refleksi, yaitu mengevaluasi hasil tindakan, merefleksikan proses yang telah berlangsung, serta menyusun rencana untuk siklus tindakan berikutnya apabila diperlukan.

Ada beberapa jenis pendekatan dalam kajian *action-research*, antara lain *individual action-research*, *collaborative action-research*, dan *participatory action-research (PAR)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *collaborative* dan *participatory action-research*, yang melibatkan kerja sama antarindividu dan kelompok dalam memecahkan permasalahan secara kolektif, serta menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga refleksi hasil tindakan.

Informan dalam penelitian ini adalah aktivis perempuan pengelola sampah yang berasal dari komunitas lokal di wilayah Jamaras, Wates, Cibunut, dan Antapani Tengah. Informan dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai subjek yang mewakili kelompoknya secara formal, sehingga jumlah informan tidak dimaknai sebagai representasi

kuantitatif suatu kelompok tertentu. Dengan demikian, penentuan informan lebih menekankan pada kedalaman informasi dan relevansi pengalaman informan dengan fokus penelitian, bukan pada aspek keterwakilan jumlah.

Tabel 1. Jenis Informasi dan Data Penelitian

| No | Informasi yang Dibutuhkan | Jenis Data | Informan |
|----|---------------------------|--|--|
| 1 | Komunikasi Lingkungan | <ul style="list-style-type: none">• Komunikasi secara umum• Komunikasi lingkungan• Strategi komunikasi | <ul style="list-style-type: none">1) Aktivis perempuan pengelola sampah di Wates2) Aktivis perempuan pengelola sampah di Jamaras3) Aktivis perempuan pengelola sampah di Cibunut4) Aktivis perempuan pengelola sampah di Antapani Tengah5) Tokoh masyarakat di Cibunut Berwarna |
| 2 | Ekofeminisme | <ul style="list-style-type: none">• Faktor internal• Faktor eksternal | <ul style="list-style-type: none">1) Aktivis perempuan pengelola sampah di Wates, Bandung Selatan2) Aktivis perempuan pengelola sampah di Jamaras, Jatihandap, Mandalajati3) Aktivis perempuan pengelola sampah di Cibunut, Bandung4) Aktivis perempuan pengelola sampah di Antapani Tengah |

Sumber: Data Penelitian (2025)

Pembahasan mengenai partisipan dan lokasi penelitian mengacu pada empat aspek yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014), yaitu *setting* (lokasi penelitian), *actors* (pihak-pihak yang diamati dan diwawancarai), *event* (peristiwa atau pengalaman yang dipersepsi oleh para aktor dan menjadi fokus wawancara serta observasi), dan *process* (sifat atau dinamika peristiwa yang dialami oleh para aktor di lokasi penelitian).

Penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* sangat ditentukan oleh tujuan penelitian dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Informan yang dipilih

merupakan aktivis perempuan pengelola sampah yang telah aktif dalam komunitas lokal perkotaan. Bahkan, beberapa di antaranya telah dikenal luas dan menjadi figur perempuan tangguh yang pernah diangkat oleh media, salah satunya melalui program Kick Andy.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif ekofeminisme, perempuan dan alam memiliki hubungan historis, emosional, dan kultural yang saling terhubung. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai pihak yang terdampak dari krisis lingkungan, tetapi juga sebagai agen penting dalam mendorong perubahan ekologis.

Berdasarkan wawancara informan di lapangan, para perempuan pegiat sampah memosisikan diri sebagai penjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam. Aktivitas mereka dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah, daur ulang, dan pengurangan penggunaan plastik tidak semata dipandang sebagai kegiatan teknis, melainkan sebagai bagian dari panggilan moral. Perempuan menyampaikan pesan-pesan lingkungan melalui berbagai saluran komunikasi khas, mulai dari perkumpulan ibu-ibu seperti

obrolan di teras rumah, pertemuan komunitas, pengajian ibu-ibu, kegiatan sekolah anak, hingga media sosial seperti WhatsApp dan Instagram. Pendekatan komunikasi ini bersifat informal, partisipatif, dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Gerakan dan Aktivitas Aktivis Perempuan Pengelola Sampah di Kota Bandung

Banyak aktivis perempuan pengelola sampah berasal dari kalangan ibu rumah tangga, pegiat komunitas, akademisi, pengelola bank sampah, serta kader lingkungan. Mereka menjadi pelopor berbagai inisiatif, baik yang bersifat mandiri maupun kolektif, dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah. Gerakan-gerakan tersebut umumnya tumbuh secara organik dari kesadaran dan kepedulian lokal terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Beberapa profil informan dan gerakan yang diinisiasi serta dijalankan oleh aktivis perempuan pengelola sampah antara lain sebagai berikut:

1. Tini Martini Tapran (GSSI)

Tini Martini Tapran merupakan aktivis lingkungan sekaligus pengelola program literasi persampahan di Kota

Bandung yang kerap terlibat dalam kegiatan komunitas dan pengabdian masyarakat terkait pengelolaan sampah. Ia aktif sebagai Ketua Yayasan Generasi Semangat Selalu Ikhlas (GSSI) dan pemimpin komunitas dalam pendampingan Kawasan Bebas Sampah, seperti Cibunut dan Sumur Bandung, serta pendampingan KSM Gelis-IH melalui program literasi persampahan di wilayah Jamaras, Kota Bandung.

Melalui pendampingan Ketapang-id (ketahanan pangan) dan peran sebagai fasilitator dalam program literasi persampahan di kawasan Jamaras, Tini bekerja sama dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Gelis-IH serta berbagai pihak, seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP), dan perguruan tinggi, dalam kegiatan diseminasi informasi, edukasi, serta pengembangan eco-enzyme berbasis sampah organik. Selain itu, Tini Martini Tapran aktif dalam berbagai forum tingkat kota, seperti Bandung Juara Bebas Sampah (BJBS), sebagai fasilitator dan narasumber terkait inovasi pengolahan sampah organik skala rumah tangga dan pengembangan kawasan bebas sampah di Kota Bandung.

Dari aktivitas tersebut, dapat dilihat bahwa Tini Martini Tapran merupakan salah satu aktor perempuan kunci dalam gerakan literasi lingkungan di Kota Bandung. Ia berperan sebagai fasilitator, pendidik lapangan, sekaligus pemimpin komunitas yang mendorong strategi pengelolaan sampah secara praktis, kolaboratif, dan berkelanjutan.



Gambar 1. Tini Martini sebagai Fasilitator KBS (Kawasan Bebas Sampah)

Salah satu pelatihan yang dinilai sangat penting dan memberikan kesan mendalam bagi Tini Martini adalah pelatihan yang diselenggarakan selama dua minggu di *Zerowaste Academy*, Filipina, pada tahun 2017. Pelatihan tersebut semakin memperkuat peran Tini Martini dalam pengelolaan sampah, baik di Kota Bandung maupun di berbagai wilayah lain di Indonesia. Sebagai Ketua Yayasan Generasi Semangat Selalu Ikhlas (GSSI), selain berperan sebagai pengamat, aktivis, dan praktisi pengelolaan sampah, Tini Martini

jugalah menjalankan berbagai peran lain, antara lain sebagai fasilitator, koordinator, kontributor, dan kolaborator dalam pengelolaan sampah di Indonesia.

Berbagai peran tersebut sangat mendukung keterlibatan Tini Martini, khususnya dalam kegiatan penanganan sampah di Kota Bandung melalui penerapan model pengembangan Kawasan Bebas Sampah (KBS), yang merupakan hasil kolaborasi antara Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandung dengan komunitas Bandung Juara Bebas Sampah (BJBS), yang kemudian bertransformasi menjadi program “Kang Pisman” (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan Sampah). Program “Kang Pisman” merupakan salah satu model pengelolaan sampah berbasis rumah tangga atau dari sumber, dengan tujuan agar sampah tidak sampai ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA), serta tidak dibuang sembarangan ke sungai atau badan air lainnya yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan, baik bagi masyarakat maupun makhluk hidup lainnya.

Model pengelolaan sampah yang dikembangkan oleh Tini Martini telah diterapkan di RW Cibunut, Kelurahan Kebon

Pisang, Kota Bandung. Meskipun proses penerapannya memerlukan waktu yang relatif panjang dan menghadapi berbagai tantangan, upaya penanganan sampah di wilayah tersebut telah menjadi *best practice* sekaligus *success story* dalam pengelolaan sampah berbasis rumah tangga atau dari sumber.

Tidak kalah penting, dari pengalaman penanganan sampah di wilayah Cibunut, Kelurahan Kebon Pisang, telah dirumuskan sistem dan strategi pemberdayaan masyarakat yang tepat, khususnya bagi ibu rumah tangga, agar mampu memahami dan mempraktikkan kegiatan pemilahan, pemilihan, serta pengolahan sampah menjadi produk yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi.

Melalui sistem dan strategi pemberdayaan masyarakat tersebut, ibu rumah tangga yang terlibat secara aktif dan memperoleh edukasi serta mengikuti kegiatan sosialisasi, dapat memahami dan menerapkan berbagai konsep pengelolaan sampah yang berlandaskan prinsip *reduce*, *reuse* dan *recycle* (3R), serta pendekatan ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah. Keberhasilan pengelolaan sampah di Cibunut kemudian direplikasi dan dikembangkan di wilayah lain di Kota Bandung.

Sebagai pendidik dan penulis, Tini Martini juga berupaya menuangkan tahapan sistem dan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah ke dalam bahan ajar berupa modul PasGeBer (Pasukan Gerakan Bersih) yang dirancang agar mudah dipahami oleh warga belajar, khususnya anak-anak, remaja, dan generasi muda. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan *learning from experience* atau *experience learning cycle* (ELC), yaitu melalui kombinasi metode pembelajaran berupa penjelasan singkat, tanya jawab, diskusi, serta pemecahan masalah.

Seperti aktivis pengelolaan sampah lainnya, dengan keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya, Tini Martini kerap diundang sebagai narasumber pengelolaan sampah di berbagai daerah di Indonesia, baik secara daring melalui pertemuan daring maupun luring melalui kunjungan langsung ke lapangan. Tidak hanya model pengelolaan sampah yang perlu direplikasi, tetapi figur seperti Tini Martini juga perlu dikembangkan sebagai bagian dari elemen kolaborasi pentahelix (ABCGM), agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara komprehensif dan berkelanjutan.

2. Dewi Kusmianti (*My Darling*)

Dewi Kusmianti merupakan salah satu figur inspiratif dalam gerakan lingkungan di Kota Bandung. Ia dikenal luas sebagai pengelola bank sampah di Kelurahan Cibangkong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, yang didirikannya bersama suami dan warga setempat pada tahun 2009. Selain mengelola bank sampah, Dewi juga pernah bekerja sebagai pengasuh anak dan pengemudi ojek, demi membiayai pendidikan ketiga anaknya yang memiliki kondisi khusus, seperti diabetes, autisme, dan radang otak. Atas dedikasinya di bidang lingkungan, Dewi memperoleh penghargaan dari Aliansi Dewi Sartika atas kiprahnya dalam pengelolaan lingkungan di Jawa Barat.

Melalui bank sampah yang dikelolanya, Dewi berhasil mengelola sampah organik dan anorganik secara berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat edukatif dan ekonomi bagi warga. Ia tidak menetapkan tarif bagi warga yang bergabung; seluruh kegiatan dijalankan berdasarkan prinsip kesukarelaan dan gotong royong. Model pengelolaan sampah yang dikembangkan Dewi memberikan manfaat ganda, yakni meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus menghasilkan nilai ekonomi melalui kegiatan pemilahan dan pengelolaan sampah. Kisah hidup Dewi—

dari pekerja pengasuh dan pengemudi ojek hingga menjadi pengelola bank sampah—menjadi narasi inspiratif tentang bagaimana pengelolaan sampah dapat mengubah kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.



Gambar 2. Dewi Kusmianti dalam berbagai media

Dewi Kusmianti merupakan pelopor pengelolaan sampah berbasis komunitas di Kota Bandung yang berhasil mentransformasikan sampah menjadi sumber daya ekonomi sekaligus sarana edukasi, dengan menjunjung prinsip inklusivitas dan keberlanjutan. Kisah hidupnya menyentuh banyak pihak karena ia mampu bertahan menghadapi berbagai kesulitan personal, namun tetap berbagi pengetahuan dan membuka ruang bagi perubahan sosial. Dewi merupakan pendiri sekaligus penggerak utama komunitas *My Darling*, yang merupakan akronim dari *Masyarakat Sadar Lingkungan*, sekaligus nama bank sampah berbasis warga di RW 11, Kelurahan

Cibangkong, Kota Bandung. Gerakan ini mulai berkembang sekitar tahun 2009–2010 sebagai respons atas penumpukan sampah setelah layanan pengangkutan sampah di wilayah tersebut dihentikan. Dewi, yang sebelumnya berprofesi sebagai pengamen, pengasuh anak, dan pengemudi ojek, berhasil mengubah posisi sosialnya melalui inovasi pengelolaan sampah yang bersifat teknis sekaligus edukatif. Motivasinya tercermin dalam ungkapan, “*Lebih baik hidup dari sampah daripada hidup sebagai sampah.*”

Bank Sampah My Darling menyediakan layanan pemilahan sampah organik dan anorganik pada hari-hari tertentu setiap minggu. Sampah organik diolah menjadi pupuk cair dan biogas, dengan dukungan Universitas Padjadjaran (Unpad) dalam pemasangan instalasi biomethane, sedangkan sampah anorganik dijual atau diolah menjadi produk kerajinan, seperti tas dan dompet. Selain menekan volume sampah, program ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan warga, khususnya ibu rumah tangga, agar dapat berkontribusi sekaligus memperoleh manfaat ekonomi. Dewi kerap menjadi motivator dan narasumber dalam berbagai kegiatan dan proyek bersama perguruan tinggi. Tidak hanya berfungsi sebagai bank sampah,

komunitas My Darling juga aktif dalam program edukasi, pelatihan, dan penanaman pohon yang berkaitan dengan Program Citarum Harum, melalui kolaborasi dengan komunitas jurnalis, pemerintah, dan masyarakat setempat. Sejumlah kajian akademik menunjukkan bahwa My Darling berhasil membangun ruang pengelolaan sampah yang kuat secara sosial melalui pendekatan *bottom-up*, serta menciptakan relasi berkelanjutan antara warga dan sistem pengelolaan sampah.

3. Siti Nurhayati / Bu Yanto (Watesa)

Siti Nurhayati merupakan figur sentral dalam pengembangan Kampung Eco Enzyme Jamaras, RW 02 Kelurahan Jatihandap, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung. Siti Nurhayati, yang akrab disapa Bu Yanto, adalah salah satu warga aktif RW 02 Kampung Jamaras yang sejak masa pandemi Covid-19 tahun 2020 menjadi pelopor pengelolaan sampah organik melalui produksi *eco enzyme*, yaitu cairan hasil fermentasi sampah organik seperti kulit buah dan sayuran.

Bersama para ibu yang tergabung dalam komunitas WATESA (Wanita Tenaga Samson) serta Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Jamaras Asri, Siti terlibat dalam kegiatan pemilahan sampah rumah

tangga, pembuatan *eco enzyme* dengan formula 1 kg molase, 3 kg sampah organik, dan 10 liter air yang difermentasi selama kurang lebih tiga bulan, serta pengembangan produk turunan seperti sabun cuci piring, sabun tangan, dan disinfektan berbasis *eco enzyme*.



Gambar 3. Siti Nurhayati bersama WATESA Mengelola Sampah

Eco enzyme yang dihasilkan oleh Siti Nurhayati bersama warga RW 02 telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain sebagai disinfektan lingkungan, cairan semprot *eco enzyme* yang digunakan di Sungai Citarum, produk sabun cair, serta sebagai pendukung perawatan tanaman. Kampung Jamaras berhasil membangun identitas sebagai “Kampung Eco Enzyme” yang mendorong perubahan sistematis dalam budaya pengelolaan sampah organik. Produk *eco enzyme* yang dihasilkan juga

telah dipasarkan kepada para pengunjung, serta dimanfaatkan untuk kepentingan lingkungan lokal dan kegiatan sanitasi publik.

Melalui berbagai bentuk kolaborasi dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama sejumlah perguruan tinggi, seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Katolik Parahyangan (Unpar), dan Universitas Pasundan (Unpas), terjadi peningkatan literasi lingkungan di tingkat rumah tangga. Masyarakat menjadi lebih aktif dalam memilah sampah organik, dengan sistem pengangkutan sampah organik oleh kelompok WATESA Jamaras yang dijadwalkan sebanyak tiga kali dalam seminggu. Sampah organik berupa sisa buah kemudian difermentasi menjadi *eco enzyme*, sementara pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan secara lebih sistematis.

Keberadaan media informasi dan komunikasi yang bersifat persuasif, seperti forum diskusi kelompok (FGD), video edukasi, serta papan informasi di ruang *eco enzyme*, terbukti mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, partisipasi sosial, dan peran aktif warga.

Kolaborasi antara aktivis lokal (Tini GSSI dan Siti Nurhayati), institusi pendidikan, serta lembaga terkait membentuk

solidaritas kolektif dalam pengelolaan sampah, tidak hanya pada tingkat individu. Warga, khususnya perempuan, menjadi kekuatan penggerak strategis dalam memicu perubahan budaya dan ekonomi di tingkat lokal. Kampung Eco Enzyme Jamaras yang digerakkan oleh perempuan WATESA Jamaras merupakan contoh nyata keberhasilan intervensi berbasis komunitas, yang ditandai oleh perubahan perilaku, penciptaan nilai ekonomi, serta penguatan kolaborasi eksternal yang saling mendukung. Perpaduan antara literasi, pemberdayaan, dan pemanfaatan teknologi sederhana (fermentasi) menghasilkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan.

4. Kelompok Taman *Jasmine Integrated Farming* (JIF) Antapani Tengah

Di tengah kepadatan Kota Bandung, kawasan RW 19 Antapani Tengah menghadirkan sebuah inisiatif lingkungan yang inspiratif, yaitu Taman *Jasmine Integrated Farming* (JIF). Lahan seluas sekitar 850–1.000 m² yang sebelumnya merupakan hutan kota terbengkalai, telah ditransformasikan menjadi pusat ekosistem pertanian perkotaan terpadu dan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Inisiatif ini mulai berkembang sekitar tahun 2019,

berangkat dari gagasan kolektif para tokoh lokal serta didukung secara formal melalui Program Kampung Iklim (Proklim) dan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dari perguruan tinggi setempat.

Keberhasilan JIF tidak terlepas dari peran aktif perempuan setempat yang menunjukkan ketekunan dan kepemimpinan kolektif. Pertama, Eni Yuningsih selaku Ketua Kelompok berperan dalam mengorganisasi sekitar 30 ibu rumah tangga agar terlibat aktif, khususnya pada masa pandemi. Ia menyusun jadwal pengumpulan sampah, mengoordinasikan kegiatan pertanian, serta membangun ruang dialog informal melalui arisan dan kegiatan kerja bakti. Kedua, Anindia sebagai Administrator Teknis bertanggung jawab atas proses pengomposan dengan metode *open windrow* dan mikroorganisme lokal (MOL), serta budidaya maggot (larva *Black Soldier Fly*). Ia juga memperkenalkan skema penghargaan guna mendorong konsistensi warga dalam memilah sampah rumah tangga.



Gambar 4. Taman *Jasmine Integrated Farming* (JIF)

Melalui peran-peran yang dijalankan tersebut, para perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai komunikator lingkungan sekaligus pelopor solidaritas komunitas. *Jasmine Integrated Farming* (JIF) mengembangkan sistem pengelolaan sampah organik yang komprehensif, mulai dari pengomposan dengan metode *open windrow* untuk menghasilkan kompos padat dan cair, budidaya maggot (larva *Black Soldier Fly/BSF*) sebagai pakan ternak ayam dan ikan, hingga pengembangan pertanian perkotaan yang dirancang secara terintegrasi—dimana sayuran, ikan, dan ayam hidup berdampingan dalam sebuah ekosistem *zero waste*. Lebih dari 675 kg sampah organik berhasil diolah secara rutin setiap 2–3 hari menjadi material yang bermanfaat. Teknologi yang sederhana namun efektif ini didukung oleh pola kerja kolektif dan sistem penghargaan, sehingga mampu menjaga konsistensi partisipasi warga.

Strategi Komunikasi Aktivis Perempuan Pengelola Sampah di Kota Bandung

Strategi komunikasi yang dijalankan oleh aktivis perempuan pengelola sampah di Kota Bandung—khususnya dalam konteks *Jasmine Integrated Farming* (Antapani

Tengah), Kampung Eco Enzyme Jamaras (Jatihandap), serta komunitas seperti GSSI yang dipimpin oleh aktivis perempuan seperti Tini Martini Tapran dan Siti Nurhayati—dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Partisipatif

Aktivis perempuan pengelola sampah menerapkan pendekatan komunikasi partisipatif dengan melibatkan warga secara aktif melalui forum-forum tatap muka, seperti arisan, kerja bakti, kegiatan bank sampah mingguan, serta penciptaan ruang dialog informal yang bersifat horizontal (non-hierarkis), sehingga seluruh suara warga dapat didengar. Warga didorong untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, bukan sekadar menjadi penerima informasi. Sebagaimana terjadi di *Jasmine Integrated Farming*, para ibu bersama-sama mendiskusikan dan menetapkan jadwal panen kompos, panen sayuran, pengumpulan sampah, serta distribusi hasil kompos dan produk pertanian.

2. Strategi Komunikasi Edukatif dan Persuasif

Aktivis perempuan lingkungan menggunakan komunikasi edukatif untuk membangun kesadaran warga dengan menyampaikan pesan-pesan lingkungan secara sederhana, mudah dipahami, dan dekat

dengan konteks kehidupan sehari-hari, sering kali menggunakan bahasa Sunda dan percakapan informal. Selain itu, mereka menyelenggarakan pelatihan langsung, seperti demonstrasi pembuatan *eco enzyme*, pupuk MOL, atau sabun dari limbah rumah tangga. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan empatik, tidak menyalahkan atau menggurui. Sebagaimana dilakukan oleh Ibu Siti Nurhayati bersama kelompok WATESA, mereka secara rutin mengadakan lokakarya “One Day with Eco Enzyme” agar warga dapat belajar sambil mempraktikkan secara langsung.

3. Strategi Komunikasi Simbolik dan Visual

Para perempuan juga memanfaatkan strategi komunikasi visual dan simbolik melalui pembuatan papan edukasi, mural, dan infografis di sekitar kampung atau area bank sampah, seperti di Kampung Cibunut Berwarna. Produk hasil pengolahan sampah—seperti sabun cuci, pupuk cair, dan kompos—digunakan sebagai simbol bahwa sampah memiliki nilai. Selain itu, dibangun identitas kampung lingkungan seperti “Kampung Eco Enzyme Jamaras” dan “Jasmine Integrated Farming” Antapani Tengah. Setiap area pertanian diberi label nama tanaman dan keterangan teknis,

sehingga warga dan pengunjung dapat belajar secara visual.

4. Strategi Komunikasi Digital dan Media Sosial

Meskipun berbasis komunitas lokal, para perempuan juga memanfaatkan media digital untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Jasmine Integrated Farming, misalnya, mengelola akun Instagram @jasmine19anteng untuk pendokumentasian kegiatan, mempromosikan produk, serta menyebarluaskan edukasi lingkungan. Video pendek dan siaran langsung tentang pembuatan *eco enzyme* atau panen sayuran hidroponik juga dibagikan, sehingga menghubungkan komunitas dengan jejaring eksternal, termasuk mahasiswa, LSM, dan pemerintah. Konten Instagram Jasmine kerap menampilkan testimoni warga, aktivitas panen, serta hasil pelatihan.

5. Strategi Komunikasi Motivatif dan Keteladanan (*Success Story*)

Salah satu kekuatan utama strategi komunikasi ini adalah keteladanan langsung dari figur-firug pemimpin perempuan seperti Dewi Kusmianti, Eni Yuningsih, Tini Martini Tapran, dan Siti Nurhayati yang terlibat secara langsung dalam pengolahan sampah, produksi pupuk, dan edukasi warga. Mereka membangun komunikasi afektif dan

inspiratif—tidak hanya melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata. Ungkapan motivatif seperti “*Lebih baik hidup dari sampah daripada hidup sebagai sampah*” (Tini Martini Tapran) menjadi pesan moral yang menyentuh warga.

Strategi komunikasi lingkungan yang dijalankan oleh Dewi Kusmianti, pendiri Bank Sampah My Darling (Masyarakat Sadar Lingkungan) di Cibangkong, Kota Bandung, merupakan perpaduan antara pendekatan partisipatif, edukatif, simbolik, dan afektif yang khas dan membumi. Sejak 2009, Dewi memimpin inisiatif pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas dengan mengusung nilai kesederhanaan, gotong royong, dan keteladanan.

Strategi komunikasi edukatif berbasis praktik diterapkan Dewi, termasuk ketika ia menjadi pendamping Kawasan Bebas Sampah (KBS) di wilayah Bandung Kidul. Ia mengedukasi warga secara langsung mengenai pemilahan sampah, pengomposan, dan pengolahan sampah organik menjadi pupuk cair melalui demonstrasi nyata, bukan teori yang rumit. Warga belajar dari contoh, bukan ceramah, seperti diungkapkannya bahwa ia mengajarkan pengelolaan sampah “dari dapur rumah, bukan dari buku.” Pendekatan ini mencerminkan komunikasi

lingkungan berbasis perilaku dan pengalaman langsung.

Selain itu, Dewi menerapkan komunikasi partisipatif dengan melibatkan warga, khususnya ibu rumah tangga, dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kegiatan. Sistem gotong royong dibangun melalui kontribusi waktu dan tenaga, bukan dana. Forum komunikasi informal seperti pertemuan ibu-ibu, arisan, pengajian, senam bersama, dan kerja bakti dimanfaatkan sebagai ruang konseling lingkungan. Strategi ini merupakan bentuk komunikasi lingkungan berbasis komunitas yang menghindari pendekatan *top-down*, namun *bottom-up*.

Dewi Kusmianti juga menggunakan komunikasi simbolik melalui produk daur ulang, seperti tas, pot bunga, dan pupuk, yang berfungsi sebagai simbol keberhasilan pengelolaan sampah. Apa yang dilakukan Dewi bukan sekadar berbicara, tetapi menjadi teladan: ia sendiri memilah, mengangkut, dan mengolah sampah. Dengan demikian, pendekatan komunikasi afektif dan keteladanan berbasis emosi dan inspirasi, khususnya bagi perempuan dan anak-anak, menjadi inti strategi komunikasinya. Kisah hidupnya—dari pengasuh anak dan pengemudi ojek hingga menjadi tokoh

lingkungan—menjadi bagian dari pesan komunikasi itu sendiri.

Strategi komunikasi lain yang dikembangkan Dewi bersifat sederhana dan inklusif. Ia menghindari istilah teknis yang rumit dan memilih bahasa lokal yang mudah dipahami dan membumi. Bagi Dewi, siapa pun dapat terlibat tanpa latar belakang pendidikan tinggi, karena “sampah adalah urusan kita semua, bukan hanya urusan orang pintar.” Pendekatan ini menyelaraskan komunikasi lingkungan dengan konteks sosial budaya komunitas lokal.

Dengan demikian, strategi komunikasi yang dijalankan oleh aktivis perempuan pengelola sampah di Kota Bandung bersifat integratif, mengombinasikan pendekatan edukatif, partisipatif, simbolik, digital, dan empatik. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi menghidupkan pesan tersebut melalui aksi kolektif, sehingga komunikasi menjadi instrumen kunci dalam transformasi ekologis dan sosial di tingkat komunitas.

Model Komunikasi Lingkungan Aktivis Perempuan Pengelola Sampah

Dalam konteks krisis lingkungan di kota besar seperti Bandung, perempuan tampil sebagai aktor kunci dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Mereka tidak hanya menjalankan aktivitas teknis (pemilahan, pengolahan, daur ulang), tetapi juga berperan sebagai komunikator lingkungan yang menjembatani kesadaran warga, perubahan perilaku, dan aksi kolektif. Model ini menggambarkan bahwa proses komunikasi yang dijalankan perempuan berlangsung secara partisipatif, transformatif, dan kontekstual, dengan muatan nilai empati, kearifan lokal, dan etika ekologis. Berdasarkan tindakan yang dilakukan para aktivis perempuan pengelola sampah, terdapat beberapa tahapan yang relatif serupa, yaitu:

Tahap 1: Akar Masalah dan Kesadaran Personal

Perempuan mengalami secara langsung dampak krisis lingkungan, seperti bau sampah, air tercemar, dan anak-anak yang sakit. Dari pengalaman ini tumbuh kesadaran personal untuk bertindak, yang menjadi titik awal kesadaran ekologis berbasis pengalaman domestik. Sebagaimana dialami Dewi Kusmianti yang memulai bank sampah karena kondisi lingkungan rumah dan kesehatan anak-anaknya.

Tahap 2: Aksi Individual dan Keteladanan

Perempuan mulai mengelola sampahnya sendiri, memilah dari dapur, membuat eco enzyme, atau memanfaatkan lahan rumah

sebagai kebun. Aksi ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal berupa keteladanan yang menginspirasi warga lain. Misalnya, Siti Nurhayati mengolah sampah dapur menjadi sabun dan cairan pembersih, kemudian membagikannya kepada tetangga.

Tahap 3: Komunikasi Partisipatif dan Edukasi Warga

Perempuan membentuk kelompok, menyelenggarakan pelatihan, diskusi kampung, serta mengomunikasikan pentingnya pengelolaan sampah secara langsung dengan bahasa yang sederhana, membumi, dan empatik. Di Jasmine Integrated Farming, misalnya, para ibu mengajak warga belajar membuat kompos di kebun komunitas.

Tahap 4: Simbolisasi dan Representasi Kolektif

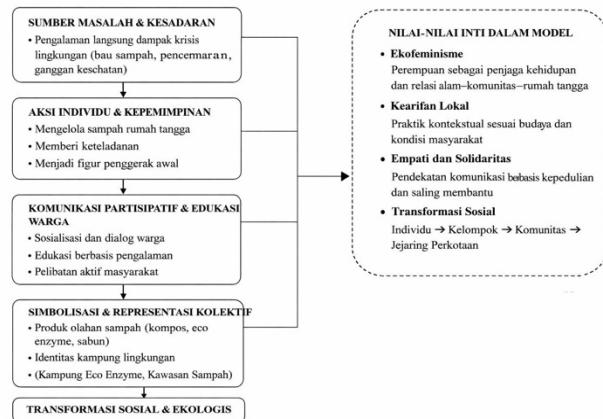
Produk hasil pengolahan sampah, seperti pupuk cair, sabun cuci, dan kebun sayur, digunakan sebagai simbol keberhasilan sekaligus alat kampanye lingkungan. Komunitas kemudian membangun identitas ekologis kolektif, seperti Kampung Eco Enzyme Jamaras, Cibunut Berwarna, dan Jasmine sebagai Kawasan Bebas Sampah.

Tahap 5: Ekspansi Digital dan Jejaring Komunikasi

Perempuan mulai memanfaatkan media sosial (Instagram, WhatsApp, YouTube) untuk menyebarluaskan kegiatan dan pengetahuan, serta menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal seperti perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan LSM. Akun Instagram @jasmine19anteng digunakan sebagai media edukasi, pelaporan, dan promosi produk pertanian warga; akun @tini_zerowaste menampilkan *personal branding* Tini sebagai pegiat lingkungan; sementara akun @ohdarling meunjukkan *success story* Kampung Cibunut Berwarna sebagai Kawasan Bebas Sampah (KBS).

Hal ini menunjukkan keberadaan unsur-unsur dalam proses komunikasi, yaitu: (1) Subjek/komunikator: aktivis perempuan pengelola sampah (ibu rumah tangga, kader lingkungan, aktivis komunitas); (2) pesan: edukasi lingkungan, pemilahan sampah, daur ulang, ketahanan pangan, dan gaya hidup berkelanjutan; (3) media/saluran: tatap muka (pelatihan, senam, arisan, pengajian), media sosial, produk olahan, dan simbol ruang publik; (4) pendekatan: partisipatif, afektif, edukatif, simbolik, dan digital; (5) tujuan: meningkatkan kesadaran, mengubah

perilaku, membentuk budaya *zero waste*, dan memperkuat solidaritas lingkungan.



Gambar 5. Model Komunikasi Lingkungan Berbasis Ekofeminisme

Model ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan tidak selalu harus berasal dari pihak eksternal (pemerintah atau akademisi), melainkan dapat tumbuh dari pengalaman sehari-hari perempuan dalam menghadapi persoalan lingkungan di rumah dan kampung mereka. Ketika perempuan menyuarakan kegelisahan, memberi keteladanan, mengajak tetangga, serta mendokumentasikan aksi melalui media, mereka telah bertransformasi menjadi agen komunikasi perubahan sosial dan ekologis.

Nilai-nilai yang terkandung dalam model ini meliputi: (1) nilai ekofeminisme, yakni perempuan sebagai penjaga kehidupan serta relasi antara alam-komunitas-rumah tangga; (2) nilai kearifan lokal, karena bertumpu pada praktik yang kontekstual

dengan budaya dan kondisi masyarakat; (3) nilai empati dan solidaritas, di mana komunikasi dijalankan melalui pendekatan yang saling memahami dan saling menolong; serta (4) nilai transformasi sosial, yang ditandai oleh perubahan dari individu → kelompok → komunitas → hingga jejaring perkotaan. Model ini layak direplikasi di wilayah lain karena bersifat berbiaya rendah, kontekstual, dan berbasis pada kekuatan komunitas yang telah ada, khususnya perempuan dan solidaritas lokal.

Dalam praktiknya, aktivis perempuan pengelola sampah menggunakan pendekatan komunikasi yang inklusif dan membumi. Mereka lebih mengandalkan narasi empatik, kisah personal, serta contoh konkret dibandingkan pendekatan instruktif atau *top-down*. Di komunitas wilayah Cibunut, tokoh masyarakat setempat bersama ibu-ibu rumah tangga mengorganisasi warga melalui pembentukan bank sampah berbasis warga. Mereka tidak hanya menjelaskan pentingnya pemilahan sampah, tetapi juga menunjukkan bahwa hasil penjualan sampah dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sosial-ekonomi warga, seperti tabungan hari raya. Dengan demikian, pesan lingkungan tidak disampaikan sebagai beban, melainkan

sebagai peluang untuk memperkuat solidaritas sosial.

Berdasarkan kajian “*Ecofeminism and the Women’s Movement in Bandung*”, Tini—seorang ibu rumah tangga sekaligus pendiri komunitas GSSI—merupakan contoh nyata aktivis lingkungan yang berangkat dari ranah domestik. Ia memanfaatkan peran tradisionalnya sebagai ibu untuk memimpin inisiatif pengelolaan sampah, sehingga menempatkan dirinya sebagai *subjek perubahan*, bukan objek pasif. Tini Martini Tapran mendirikan komunitas GSSI (Generasi Semangat Selalu Ikhlas) pada tahun 2010 bersama rekan-rekannya, berawal dari aktivitas rumah tangga seperti bazar barang bekas di sekolah anak. Strategi komunitas ini memungkinkannya tetap menjalankan tanggung jawab domestik sekaligus berperan di ruang publik—sebuah praktik yang selaras dengan ekofeminisme yang menekankan negosiasi perempuan antara ruang domestik dan publik.

Tini menginisiasi berbagai praktik, seperti edukasi pemilahan sampah, pengolahan barang bekas menjadi kerajinan, serta pendidikan lingkungan bagi anak sejak dini. Aktivitas tersebut merefleksikan nilai-nilai ekofeminis: kepedulian lingkungan melalui empati, kolaborasi, dan pendekatan

lokal yang berangkat dari kehidupan sehari-hari perempuan domestik. Tini tidak hanya memulai kegiatan, tetapi juga memobilisasi kekuatan kolektif melalui komunitas GSSI dengan melibatkan ibu-ibu, anak-anak, dan berbagai pihak dalam aktivitas pengelolaan lingkungan. Hal ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran “ekopolitik” berbasis perempuan (inti dari ekofeminisme) yang menggeser fokus dari individu menuju solidaritas sosial. Melalui peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan pendiri GSSI, Tini mempraktikkan “*ekofeminisme dalam kehidupan*”, yakni menjadikan relasi domestik perempuan sebagai pusat gerakan sosio-ekologis yang berpengaruh, memberdayakan perempuan, dan menjamin keberlanjutan lingkungan di Kota Bandung.

Ekofeminisme menegaskan bahwa perempuan cenderung lebih terlibat dalam aktivitas pelestarian lingkungan dengan mengedepankan nilai empati, kerja kolektif, dan keberlanjutan, serta kerap berada di garis depan advokasi lingkungan berbasis komunitas.

Hal ini juga tercermin pada sosok Dewi Kusmianti dan gerakan My Darling. Dewi memimpin gerakan My Darling (Masyarakat Sadar Lingkungan) secara *bottom-up*, berangkat dari dapur

rumah, halaman, dan komunitas ibu-ibu. Praktik ini mencerminkan peran khas perempuan dalam membangun ekosistem berkelanjutan di wilayah tempat mereka tinggal. Dalam perspektif ekofeminisme, tindakan ini dipandang sebagai bentuk resistensi terhadap sistem patriarki dan ekonomi kapitalistik yang kerap mengeksplorasi alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan.

Keberadaan relasi emosional dan spiritual dengan alam tercermin dalam ungkapan Dewi, “*Lebih baik hidup dari sampah daripada hidup sebagai sampah*,” yang merepresentasikan kesadaran ekologis berakar pada pengalaman hidup sehari-hari sebagai ibu, warga miskin perkotaan, dan perempuan yang berjuang demi kesejahteraan keluarga—sebuah fondasi etis ekofeminisme. Dengan mengubah sampah rumah tangga menjadi sumber daya ekonomi dan edukasi, Dewi menyuarakan bentuk *ekopolitik perempuan*, yakni perlawanan terhadap struktur sosial yang meminggirkan urusan domestik (dan alam). Sebaliknya, ia menempatkannya sebagai pusat transformasi sosial dan lingkungan.

Gerakan My Darling mengajak perempuan di tingkat RW untuk terlibat

dalam pemilahan sampah, pembuatan kerajinan, dan produksi biogas. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan keberlanjutan menjadi inti praktik ekofeminisme-komunal (bukan sekedar teori, melainkan empiris). Dewi Kusmianti bukan hanya aktivis lingkungan, melainkan simbol ekofeminisme lokal yang membumi. Gerakan My Darling merupakan manifestasi konkret bagaimana perempuan, melalui relasinya dengan alam dan komunitas, mampu menciptakan perubahan struktural dalam pengelolaan sampah, memperkuat ekonomi rumah tangga, dan membangun kesadaran ekologis.

Sementara itu, WATESA yang dikembangkan oleh perempuan Jamaras, Kota Bandung, merupakan praktik pengelolaan sampah warga yang sejalan dengan prinsip ekofeminisme. WATESA (Wanita Tenaga Sesa/Sampah) adalah komunitas perempuan di Kampung Jamaras, RW 02 Kelurahan Jatihandap, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung, yang dipimpin oleh Siti Nurhayati (Bu Yanto). Komunitas ini menjadi penggerak utama edukasi pengelolaan sampah rumah tangga, produksi *eco enzyme* (cairan hasil fermentasi sampah organik), pelatihan pembuatan sabun cuci ramah lingkungan dan disinfektan, serta lokakarya publik dan sosialisasi literasi

persampahan berbasis rumah tangga. Dalam konteks ini, WATESA berperan sebagai agen ekologi dan perubahan sosial. Ekofeminisme memandang perempuan memiliki kedekatan dengan alam karena peran reproduksi dan pengelolaan rumah tangga, serta pengalaman langsung dalam menghadapi krisis air, pangan, dan sampah.

Siti Nurhayati dan anggota WATESA mempraktikkan ekofeminisme dalam kehidupan nyata dengan mengelola sampah domestik sebagai solusi ekologis, bukan sebagai beban. Mereka mentransformasikan pengetahuan rumah tangga menjadi sebuah “ilmu terapan”, seperti fermentasi sampah menjadi cairan multifungsi. Pengetahuan lokal ini menjadi *eco-wisdom*, yang dalam sistem patriarki sering diabaikan karena mengagungkan teknologi tinggi. Sebaliknya, WATESA mengandalkan pengetahuan lokal, resep fermentasi, dan pengalaman ibu rumah tangga, serta membagikannya secara kolektif melalui pelatihan dan lokakarya.

Praktik ini merupakan bentuk nyata “kearifan ekologis berbasis perempuan”. Selain menunjukkan transformasi dari ranah privat ke ranah publik, WATESA bergerak dari dapur ke ruang komunitas, memperluas peran perempuan dari domestik ke publik tanpa kehilangan identitas sebagai ibu,

tetangga, dan warga. Mereka kerap mempresentasikan berbagai *success story* pengelolaan sampah berbasis komunitas kepada pengunjung Kampung Jamaras dan berpartisipasi dalam berbagai lomba tingkat kota maupun provinsi.

Keberadaan gerakan WATESA menunjukkan solidaritas, kebersamaan, dan kepemimpinan inklusif. Ekofeminisme pada dasarnya mendorong kepemimpinan kooperatif, bukan kompetitif. WATESA bekerja secara partisipatif, melibatkan ibu-ibu dari berbagai usia dan latar sosial, bersifat horizontal dan non-hierarkis, serta berlandaskan gotong royong dan nilai kekeluargaan. Hal ini mencerminkan prinsip *ekofeminisme komunal*, dimana kekuatan perempuan tumbuh dari solidaritas, bukan dari posisi dominasi. Dengan demikian, Siti Nurhayati dan WATESA Jamaras merupakan contoh nyata praktik ekofeminisme lokal di Kota Bandung, yang berdasarkan temuan penelitian menunjukkan terwujudnya nilai keberlanjutan dan keadilan ekologis, pengakuan terhadap kerja perempuan sebagai bagian penting dari solusi lingkungan, serta penguatan solidaritas dan kerja sama sosial melalui aksi sederhana yang berdampak.

Hal serupa juga tampak pada *Jasmine Integrated Farming* (JIF) Antapani Tengah sebagai manifestasi nyata ekofeminisme. Perempuan memanfaatkan pengalaman domestik sebagai dasar inovasi ekologis—mengubah limbah dapur menjadi sumber daya yang berguna. Melalui proses transformatif dari dapur ke kebun, perempuan memperluas peran domestiknya menjadi aktor publik yang berdaya. Pengetahuan lokal perempuan diakui melalui sistem penghargaan, peran teknis, dan publikasi media sosial. Solidaritas komunitas yang terbangun memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan, menghasilkan dampak sosial berupa terbentuknya budaya *zero waste* dan solidaritas; warga aktif memilah sampah dan *urban farming*; muncul kekuatan ekonomi baru melalui pertanian sayur dan pakan ternak; serta peningkatan visibilitas dan penjualan melalui pemasaran digital. Dampak lingkungan juga terlihat dari penurunan signifikan volume sampah organik, perbaikan sanitasi lingkungan, dan meningkatnya kesadaran ekologis.

Jasmine Integrated Farming (JIF) di Antapani Tengah merupakan contoh nyata bagaimana perempuan sebagai penggerak lingkungan mampu mengubah tantangan

perkotaan menjadi peluang keberlanjutan. Dengan mengombinasikan komunikasi lingkungan, kearifan lokal, teknologi sederhana, dan kepemimpinan kolektif, mereka menunjukkan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari aktivitas kecil sehari-hari di kampung kota. Inilah kekuatan ekofeminisme dalam wujud nyatanya—menghubungkan perempuan, alam, dan komunitas dalam sebuah gerakan perubahan.

Dalam perspektif ekofeminisme, praktik komunikasi perempuan menunjukkan relasi yang erat antara pengalaman ekologis dan identitas gender. Perempuan memandang bumi dan lingkungan sebagaimana mereka memandang rumah dan keluarga—sesuatu yang harus dirawat, dijaga, dan dipelihara dengan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Vandana Shiva yang menyatakan bahwa perempuan memiliki pengetahuan ekologis holistik yang lahir dari relasi emosional dan pengalaman sehari-hari dengan alam. Relasi tersebut membentuk cara perempuan menyampaikan pesan lingkungan: bukan sekadar informasi, melainkan ajakan untuk peduli, bertindak, dan berubah bersama.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang dijalankan perempuan memiliki dampak

transformatif. Di banyak kasus, kampung yang semula abai terhadap persoalan sampah mulai menunjukkan perubahan signifikan setelah adanya edukasi dan gerakan komunitas yang dipimpin perempuan. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek teknis (misalnya pemilahan sampah), tetapi juga pada cara pandang masyarakat. Warga mulai menyadari bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang dijalankan perempuan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan emansipatoris.

Artinya, komunikasi lingkungan dari perspektif ekofeminisme yang dijalankan oleh aktivis perempuan pengelola sampah di Kota Bandung dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap sistem sosial yang eksplotatif sekaligus sebagai gerakan ekologis berbasis nilai, budaya, dan solidaritas. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku, tetapi juga sebagai pencipta ruang-ruang baru bagi perubahan sosial dan ekologis yang berkelanjutan.

Aktivis perempuan pengelola sampah di Kota Bandung telah menjadi aktor utama dalam memulai dan menyebarluaskan kesadaran ekologis melalui aksi nyata,

keteladanan, dan komunikasi yang membumbi. Di balik kerja teknis pemilahan, pengolahan, dan edukasi persampahan, sesungguhnya juga berlangsung proses komunikasi lingkungan berbasis ekofeminisme—yakni komunikasi yang lahir dari pengalaman hidup perempuan sebagai penjaga kehidupan dan pengelola domestik yang memiliki kedekatan alami dengan alam.

Permasalahan sampah di Kota Bandung dapat dipahami sebagai persoalan lingkungan yang kompleks dan multidimensional. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, kultural, dan komunikasi. Dalam konteks tersebut, perempuan menempati posisi strategis karena keterlibatan mereka dalam ranah domestik sekaligus sosial-komunitas.

Dalam konteks pengelolaan sampah, aktivis perempuan pengelola sampah di Kota Bandung berperan sebagai agen perubahan yang menjalankan komunikasi lingkungan melalui beragam strategi, meliputi: (1) komunikasi interpersonal (edukasi kepada keluarga, tetangga, dan komunitas), (2) komunikasi kelompok atau komunitas (sosialisasi, pelatihan, pengelolaan sampah di kewilayahannya), serta (3) komunikasi publik dan digital (kampanye

media sosial, kolaborasi dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah).

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa aktivis perempuan pengelola sampah di Kota Bandung memiliki peran strategis sebagai agen komunikasi lingkungan dan agen perubahan sosial-ekologis dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Melalui perspektif ekofeminisme, perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis pemilahan dan pengolahan sampah, tetapi juga sebagai komunikator yang membangun kesadaran, membentuk makna, serta mendorong perubahan perilaku lingkungan di tingkat domestik dan komunitas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi lingkungan yang dijalankan aktivis perempuan bersifat partisipatif, edukatif, empatik, simbolik, dan kontekstual, serta berakar pada pengalaman hidup perempuan dalam mengelola rumah tangga dan komunitas. Strategi komunikasi tersebut diwujudkan melalui edukasi langsung, keteladanan sehari-hari, pemanfaatan media komunitas dan digital, serta pembentukan identitas ekologis kolektif seperti Kampung Eco

Enzyme, Kawasan Bebas Sampah, dan *urban farming* terintegrasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dirumuskan sebuah model komunikasi lingkungan berbasis ekofeminisme yang menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan tidak selalu harus bersumber dari institusi formal, melainkan *bottom-up* dapat tumbuh dari pengalaman sehari-hari perempuan dalam menghadapi krisis lingkungan. Model ini menempatkan perempuan sebagai subjek utama komunikasi, dengan nilai inti berupa kepedulian, kearifan lokal, empati, solidaritas, dan transformasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi lingkungan dengan menghadirkan perspektif gender dan pengalaman perempuan sebagai basis perubahan ekologis di wilayah perkotaan.

Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai berikut: (1) bagi Pemerintah Daerah, diperlukan penguatan kebijakan yang mendukung peran aktivis perempuan pengelola sampah melalui penyediaan pendanaan berkelanjutan, program pelatihan komunikasi lingkungan, serta penguatan kolaborasi lintas sektor. Pendekatan ekofeminisme perlu diintegrasikan ke dalam program pengelolaan sampah berbasis komunitas agar kebijakan tidak hanya

bersifat teknokratis, tetapi juga sensitif terhadap dimensi sosial dan gender; (2) bagi kalangan akademisi, penelitian komunikasi lingkungan perlu dikembangkan secara interdisipliner dengan mengintegrasikan kajian gender, budaya lokal, dan pendekatan psikologi-perilaku. Studi lanjutan dapat memperluas konteks wilayah penelitian serta menguji replikasi model komunikasi lingkungan berbasis ekofeminisme di daerah perkotaan lain; (3) bagi komunitas dan pegiat lingkungan, penting untuk memperkuat jejaring antaraktivis perempuan pengelola sampah, mendokumentasikan praktik baik (*best practices*), serta memanfaatkan media digital secara strategis untuk memperluas jangkauan edukasi dan advokasi lingkungan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior. In I. J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.), *Action-control: From cognition to behavior* (pp. 11–39). Springer-Verlag.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka.
- Cahyana, G. H. (2018). *Studi Isu Lingkungan di Kecamatan Coblong, Kota Bandung*.
- Cox, R. (2013). *Environmental Communication and Public Sphere* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung. (2018). *Rencana Strategis DLHK Kota Bandung 2018-2023*.
- Gatta, R., Anggraini, N., Asy'ari, M., Mallagenie, M., Moelier, D. D., & Hadijah, Y. A. F. (2022). Transformasi peran dan kapasitas perempuan rumahtangga dalam pengelolaan sampah rumahtangga di Kota Makassar. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 265–276.
- Hupponen, M., Havukainen, J., & Horttanainen, M. (2023). Long-term evolution of the climate change impacts of solid household waste management in Lappeenranta, Finland. *Waste Management*, 157 (June 2022), 69–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wasman.2022.11.038>
- Ibnouf, F. O. (2009). The role of women in providing and improving household food security in Sudan: Implications for reducing hunger and malnutrition. *Journal of International Women's Studies*, 10(4), 144–167.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd Edition). Deakin University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). Participatory Action Research. In *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Lewin, K. (1946). Action Research and Minority Problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34–36.
- Littlejohn, Stephen W and Karren Foss, M. (2009). Environmental Communication Theory. In *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications.

- McNiff, J., & Whitehead, J. (2006). *All You Need to Know About Action Research*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE Publications.
- Oepen, M., & Hamacher, W. (1999). *Environmental Communication for Sustainable Development*.
- PD.KebersihanKotaBandung. (2019). *Kondisi Sampah Kota Bandung*. <https://www.bandungresik.com/kondisi-sampah-kota-bandung/>
- Priyatna, A., Subekti, M., & Rachman, I. (2017). Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung. *Patanjala*, 9(3), 439–454.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. Sage Publications.
- Setyawati, E. Y., & Siswanto, R. S. H. P. (2020). Partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah yang bernilai ekonomi dan berbasis kearifan lokal. *Jambura Geo Educational Journal*, 1(2), 55–65.
- Shabanali Fami, H., Aramyan, L. H., Sijtsema, S. J., & Alambaigi, A. (2021). The relationship between household food waste and food security in Tehran city: The role of urban women in household management. *Industrial Marketing Management*, 97, 71–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2021.06.016>
- SIPSN. (2023). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn>
- Stringer, E. T. (2013). *Action Research* (4th Edition). Sage Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surakusumah, W. (2008). *PERMASALAHAN SAMPAH KOTA BANDUNG DAN ALTERNATIF SOLUSINYA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Warren, K. (2000). *Ecofeminist philosophy: a western perspective on what it is and why it matters*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Yuliati, U. (2019). Analisis Peran Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi pada masyarakat Kota Batu). *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 2(1), 36–46.